BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bulan September 2008 adalah bulan dimana perusahaan-perusahaan terbesar di dunia ambruk. Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Sejumlah kebijakan yang sangat agresif di tingkat global telah dilakukan untuk memulihkan perekonomian. Di Amerika Serikat, sebagai episentrum krisis, kebijakan pemerintah baru yang menempuh langkah serius untuk mengatasi krisis, menjadi faktor positif yang dapat mengurangi pesimisme akan resesi yang berkepanjangan dan risiko terjadinya depresi. Sementara itu,kemauan negara-negara industri maju lainnya untuk berkoordinasi dalam kebijakan pemulihan ekonomi juga diharapkan dapat meningkatkan keyakinan pelaku pasar. Namun, proses berbagai lembaga keuangan memperbaiki struktur neracanya (*deleveraging*) yang diperkirakan masih terus berlangsung, serta dampak umpan balik dari sektor riil ke sektor keuangan, menyebabkan risiko dan ketidakpastian di pasar keuangan global masih tinggi.

Resesi ekonomi tersebut akan semakin memperlemah posisi negara berkembang seperti Indonesia. Dampak negatif yang paling cepat dirasakan sebagai akibat dari krisis perekonomian global adalah pada sektor keuangan melalui aspek

sentimen psikologis maupun akibat merosotnya likuiditas global. Penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai sekitar 50 persen, dan depresiasi nilai tukar rupiah disertai dengan volatilitas yang meningkat. Sepanjang tahun 2008, nilai tukar rupiah telah terdepresiasi sebesar 17,5 persen. Kecenderungan volatilitas nilai tukar rupiah tersebut masih akan berlanjut hingga tahun 2009 dengan masih berlangsungnya upaya penurunan utang- utang (*deleveraging*) dari lembaga keuangan global (Laporan Kebijakan Moneter, Triwulan I-2009).

Krisis ekonomi mengakibatkan kerusakan struktural perekonomian dibeberapa Negara. *Shock* akan menyebabkan fluktuasi ekonomi yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan *output* terhadap tren berupa kontraksi atau ekspansi ekonomi yang kemudian akan membentuk sebuah pola siklus naik turun disebut *business cycle*. Aktivitas naik turunanya perekonomian tersebut terekam dalam agregat ekonomi yang tertransmisi ke kinerja penerimaan Negara tercermin dalam APBN (Eddy Wahyudi dkk., 2006:208).

Krisis keuangan global yang mulai berpengaruh secara signifikan dalam triwulan III tahun 2008 akan berdampak negatif pada kinerja ekonomi makro Indonesia baik disisi neraca pembayaran, neraca sektor riil dan APBN. Berbagai perkembangan tersebut, peningkatan pengangguran tenaga kerja dan jumlah masyarakat miskin merupakan dampak berikutnya yang akan segera dialami oleh perekonomian nasional akibat krisis perekonomian global. Saat ini, fenomena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) telah terjadi pada industri-industri yang berorientasi ekspor, menyusul kemudian rencana PHK pada industri tekstil dan

produk tekstil (TPT) dan kertas, dan rencana merumahkan tenaga kerja pada industri perkayuan dan industry perkebunan (Kebijakan Moneter 2009, Boediono), hal tersebut akan berdampak pada laju PDB itu sendiri. Laju PDB di Indonesia mengalami kontraksi pada triwulan ke empat tahun 2008 sebesar 3,6% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan laju triwulanan PDB pada triwulan ke empat tersebut merupakan yang terbesar dalam tiga tahun terakhir (Asti Suwarni, Majalah Warta Ekonomi 2009).

Lesunya ekonomi dunia (Amerika) membuat mereka lebih memberdayakan ekonomi lokalnya. Sehingga menempuh kebijakan menghentikan impor dari negara lain, termasuk Indonesia. Efek dominonya adalah ekportir Indonesia mengalami kelesuan permintaan. Otomatis mempengaruhi pembayaran pajaknya. Sampai dengan Triwulan III Tahun 2009, sektor Industri Pengolahan mengalami pukulan telak. Sektor ini mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, yaitu dari 35,7% menjadi 14,0%. Pengaruhnya semakin besar karena sektor ini berperan sebagai penyumbang terbesar dalam struktur penerimaan pajak (Chandra Budi, Kompas 2009).

Terganggunya penerimaan pajak akan mempengaruhi tiga aspek penting secara terintegrasi, yaitu: ekonomi, politik dan sosial (Eddy Wahyudi, dkk., 2009:69). Dengan demikian kinerja penerimaan pajak sangat tergantung dari aktifitas bisnis yang ada. Menkeu mengungkapkan hal itu ketika menyampaikan Laporan Semester I, Prognosa Semester II 2009, dan RAPBN 2009 dalam rapat kerja panitia Anggaran

DPR. Rendahnya realisasi penerimaan di semester I, menurut Menkeu, dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi, turunnya volume dan nilai impor, turunnya harga rata-rata minyak, dan penurunan penerimaan PPN impor. Menkeu mengungkapkan, dari berbagai jenis pajak, jenis pajak yang realisasinya akan mencapai 100 persen atau lebih adalah pajak penghasilan (PPh) non migas Rp290,9 triliun (103,6 persen), PPh migas Rp49,5 triliun (127,7 persen), dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Rp23,9 triliun (100 persen). Sementara jenis pajak yang tidak akan tercapai targetnya adalah Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Dalam Negeri (PPN PPnBM DN) sebesar Rp136,9 triliun (98,6 persen), PPN dan PPnBM impor Rp. 66,2 triliun (69,8 persen). Selain itu bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB) Rp7,0 triliun, dan pajak lainnya Rp3,3 triliun (91,8 persen). "Realisasi penerimaan PPN terus menurun seiring menurunnya aktivitas ekonomi," katanya dalam raker dengan Komisi XI DPR, kemarin. Menkeu menuturkan penurunan juga terjadi pada penerimaan PPh migas yang hanya sebesar Rp16,6 triliun atau 42,8% dari target 2009 sebesar Rp38,8 triliun. Pencapaian penerimaan pajak sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi. Akibat penurunan ekonomi dunia, maka pajak terkena imbasnya. Pengaruhnya secara nyata terjadi pada sektor berbahan baku impor dan atau berorientasi ekspor. Realisasi penerimaan pajak nonmigas pada Oktober 2008 hanya tumbuh 22 persen dibandingkan dengan Oktober 2007, yang pertumbuhannya mencapai 39-40 persen. Pertumbuhan pajak itu terutama dipengaruhi oleh penurunan penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) impor akibat

perlambatan kegiatan ekspor, dan penerimaan Pajak Penghasilan (PPh). (Rapat Kerja Panitia Anggaran DPR RI, 2009).

Berdasarkan masalah diatas maka dalam studi ini akan mengamati seberapa besar pengaruh. Termasuk diantaranya memasukkan beberapa variabel yang berhubungan dengan Penerimaan Pajak. Oleh karena itu permasalahan yang nantinya akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini dengan mengambil judul **"Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penerimaan Pajak Indonesia"**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sangat menarik untuk mengamati dan mengembangkan lebih lanjut mengenai Analisa Fluktuasi Ekonomi Indonesia Terhadap Penerimaan Pajak.

1. Laju PDB di Indonesia mengalami kontraksi pada tahun 2008 sebesar 3,6% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan laju PDB pada tahun tersebut merupakan yang terbesar dalam tiga tahun terakhir.
2. Sektor Industri Pengolahan mengalami pukulan telak. Sektor ini mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, yaitu dari 35,7% menjadi 14,0%. Pengaruhnya semakin besar karena sektor ini berperan sebagai penyumbang terbesar dalam struktur penerimaan pajak.

3. Rendahnya realisasi penerimaan di semester I, dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi, turunnya volume dan nilai impor, turunnya harga rata-rata minyak, dan penurunan penerimaan PPN impor..
4. Jenis pajak yang tidak akan tercapai targetnya adalah Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Dalam Negeri (PPN PPnBM DN) sebesar Rp136,9 triliun (98,6 persen), PPN dan PPnBM impor Rp. 66,2 triliun (69,8 persen). Selain itu bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB) Rp7,0 triliun, dan pajak lainnya Rp3,3 triliun (91,8 persen).

1.2.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ingin penulis ketahui adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2000-2009.
2. Bagaimana penerimaan Pajak Indonesia periode 2000-2009.
3. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap penerimaan pajak Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Indonesia, guna bermanfaat bagi bagian Akademi pada Fakultas Ekonomi di UNIKOM.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2000-2009.
2. Untuk mengetahui Penerimaan Pajak Indonesia periode 2000-2009.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penerimaan Pajak Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini menjelaskan tentang manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian, dan bagi pihak – pihak yang akan diperoleh data dan informasinya dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan baru. Khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang membaca hasil penelitian ini, serta bagi Jurusan Akuntansi itu sendiri.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya Penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Bagi Penulis

   Menambah pengetahuan mengenai Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penerimaan Pajak.

2. Bagi Instansi

   Dapat dijadikan sebagai masukan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan.

3. Bagi Pihak Lain

Pihak lain yang dimaksud adalah pembaca. Usulan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi atau pertimbangan dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai perpajakan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Pengembangan ilmu Perpajakan serta memberi masukan untuk jurusan manajemen informatika.
2. Diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak.
3. Mengimplementasikan hasil dari pembelajaran selama masa perkuliahan di Universitas Komputer Indonesia

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berencana melaksanakan penelitian pada Badan Pusat Statistik. Adapun waktu pelaksanaan penelitian adalah dimulai pada Maret 2011 sampai dengan Juli 2011.

Tabel 1.6
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2011				April2011				Mei 2011				Juni 2011				Juli 2011			
	Pra Survei : a. Persiapan Judul																				
	b. Persiapan teori																				
	c. Pengajuan Judul Skripsi																				
	Proses Usulan Penelitian: a. Penulisan UP																				
	b. Bimbingan UP																				
	c. Seminar UP																				
	d. Revisi UP																				
	Pengumpulan Data																				
	Pengolahan Data																				
	Proses Penyusunan Skripsi: a. BimbinganSkripsi																				
	b. Sidang Skripsi																				
	c. Revisi Skripsi																				
	d. Pengumpulan draf skripsi																				